

PENERAPAN TEKNOLOGI SILASE RANSUM KOMPLIT DALAM UPAYA MENGATASI KEKURANGAN PAKAN PADA MUSIM KEMARAU DI DUSUN GELIANG DESA PEMPATAN

I.G.L.O. Cakra¹, B.R.T. Putri¹, I.K. Budaarsa, N.M.S. Sukmawati¹, A.A.P.P. Wibawa¹

ABSTRAK

Desa Pempatan terletak pada ketinggian 600-1100 m di atas permukaan laut dengan curah hujan pertahun rata-rata 2000-2500 mm serta suhu udara minimal 27°C dan maksimal 36°C. Mata pencaharian pokok penduduk Desa Pempatan umumnya dari peternakan sapi. Produksi hijauan pada musim kemarau sangat rendah sehingga terjadi kekurangan hijauan, sedangkan pada musim hujan terjadi kelebihan hijauan. Pemberian pakan hanya menggunakan hijauan segar, dimana keberadaan hijauan sangat tergantung pada musim, sehingga pada musim kemarau sering ternaknya kekurangan hijauan dan mengakibatkan produktivitasnya menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penyuluhan tentang teknologi silase ransum komplit dalam upaya mengatasi kekurangan pakan pada musim kemarau di Dusun Geliang Desa Pempatan. Kegiatan terlaksana dengan jumlah peserta mencapai 25 orang 16 orang dari peternak, dan sisanya dari mahasiswa. Dari hasil kegiatan dan wawancara dengan kelompok ternak didapatkan bahwa kelompok ternak Geliang Lestari sangat berpotensi untuk berkembang, hal ini dapat dilihat dari keseriusan peserta untuk mengikuti penyuluhan dan demonstrasi sehingga dapat dimengerti dan diterima dengan baik. Dalam kegiatan ini diperkenalkan silase yang sudah jadi untuk demonstrasi pemberian pada ternak. Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat di lapangan dapat disimpulkan bahwa peternakan sapi bali di Kelompok Ternak Geliang Lestari Dusun Geliang sangat memungkinkan untuk berkembang. Perkembangan populasi ternak harus diikuti dengan persediaan pakan salah satunya adalah melalui pengolahan dan penyimpanan dalam bentuk silase ransum komplit.

Kata Kunci: silase, ransum komplit, Desa Pempatan.

ABSTRACT

Pempatan village located at 600-1100 m altitude with annual rainfall average 2000-2500 mm and minimum temperature 27°C and maximum 36°C. Generally, the basic livelihood of the Pempatan villagers is from cattle livestock. Forage production in the dry season is very low and tend to shortage of forage, while in the rainy season is excess of forage. The feeding only from fresh forage, where the existence of forage depend on the season, so in the dry season generally shortage of forage and could decrease the cattle productivity. Based on the problems it is necessary to explanation about technology of complete ration of silage to effort the shortage of feed in the dry season at Geliang, Pempatan Village. The community services activity attend by 25 people, 16 people from the breeder, and the rest from the students. Based on the results of community services activity and interviews with the livestock groups found that Geliang Lestari group has potential to develop, it could be seen from the seriousness of the participants to attend the community services and the feed demonstrations with well understood and accepted. In this activity, was introduced complete ration silage and demonstrated the offering for cattle. Based on the results of the community services activity, it could be concluded that bali cattle is possible for developing in Geliang Lestari Sustainable Livestock Group. The development of the livestock population must be followed by supplies of feed through the processing and storage in complete ration silage.

Keywords: silage, complete ration, Pempatan Village.

¹ Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Udayana, E-mail lanangcakrafapet@yahoo.com.

1. PENDAHULUAN

Desa Pempatan termasuk Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem yang memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia maupun kelembagaan serta ditunjang oleh sarana dan prasarana yang ada, cukup mendukung dalam rangka melaksanakan program pembangunan saat ini dan masa berikutnya. Desa Pempatan merupakan salah satu dari 6 (enam) desa yang ada di Kecamatan Rendang dengan luas 5377.887 Ha, yang sebagian besar merupakan lahan perkebunan yaitu 690 Ha., sedangkan sisanya diperuntukan sebagai lahan pekarangan, tegalan dan lain-lain. Desa Pempatan terletak pada ketinggian 600-1100 m. Diatas permukaan laut dengan kemiringan 3-450 mengarah ke utara. Sedangkan jumlah penduduk Desa Pempatan adalah 9716 jiwa (2267 KK) dengan perincian laki-laki 4823 jiwa dan perempuan 4893 jiwa, dimana kepadatan penduduknya kurang lebih 174/km².

Penduduk peternak desa pempatan memiliki sapi paling sedikit 8 ekor per orang bagi kalangan masyarakat miskin. Jumlah ternak yang dipelihara ini tidak semuanya milik sendiri, akan tetapi sebagian milik orang lain atau ngadas. Mata pencaharian pokok penduduk desa pempatan umumnya dari peternakan sapi, hasil ladang tidak seberapa berupa ketela pohon, jagung dan ketela rambat. Peternak di desa ini sering mendapatkan juara lomba ternak terutama penggemukan. Populasi ternak sapi di desa pempatan tertinggi di kabupaten Karangasem.

Ketersediaan pakan hijauan sepanjang tahun adalah syarat mutlak pada usaha peternakan ruminansia. Produksi hijauan pada musim kemarau sangatlah rendah sehingga terjadi kekurangan hijauan, sedangkan pada musim hujan terjadi kelebihan hijauan. Kelebihan hijauan tersebut dapat dimanfaatkan untuk musim kemarau dalam bentuk silase. Silase merupakan awetan segar yang disimpan dalam silo pada kondisi anaerob. Pada suasana tanpa udara tersebut akan mempercepat pertumbuhan bakteri anaerob untuk membentuk asam laktat. Penambahan karbohidrat tersedia seperti tetes, onggok dan bekatul untuk mempercepat terbentuknya asam laktat serta menyediakan sumber energi yang cepat tersedia bagi bakteri. Kelebihan dan kekurangan dari masing – masing bahan jenis additive dapat dilihat dari komposisi gizinya karena masing – masing memiliki komposisi gizi yang berbeda, sehingga diduga menghasilkan kualitas silase yang berbeda pula. Selain jenis additive bakteri asam laktat juga diduga berpengaruh terhadap kualitas silase. Hal ini sesuai pendapat Murni dkk. (2008) menyatakan selain penambahan karbohidrat, yang mempengaruhi kualitas silase antara lain spesies tanaman yang dibuat silase, fase pertumbuhan dan kandungan bahan kering saat panen dan mikroorganisme (bakteri asam laktat) yang terlibat. Silase ransum komplit mempunyai beberapa keuntungan diantaranya: 1) tersedianya substrat yang mendukung terjadinya fermentasi yang baik, sehingga mempunyai tingkat kegagalan yang jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan silase berbahan tunggal. 2) mengandung nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan ternak. Hasil samping tanaman jagung dan ubi kayu serta pengolahan sawit merupakan sumber bahan baku pakan lokal yang cukup tersedia sepanjang tahun. Sistem pengolahan bahan baku di atas selama ini melalui teknik pengeringan yang sangat tergantung dengan musim, sehingga kurang tepat untuk dikembangkan.

Silase ransum komplit akan menyediakan berbagai nutrisi sesuai kebutuhan ternak secara seimbang dan memudahkan manajemen pemberian pakan bagi ternak (Nahrowi, 2006). Disamping itu pemanfaatan ransum akan memungkinkan penambahan jumlah ternak yang dipelihara tanpa harus dibatasi oleh luas lahan untuk penanaman hijauan makanan ternak. Wahyono dan Hardianto (2004) mengungkapkan pemanfaatan ransum berbasis limbah pertanian dan agroindustri dalam usaha peternakan akan menghasilkan pertambahan bobot badan ternak yang cukup tinggi, memperpendek waktu penggemukan ternak, meningkatkan efisiensi tenaga kerja serta memperpanjang daya simpan bahan pakan. Namun hasil penelitian Putri *et al.* (2009); Wibawa *et al.* (2009); Mudita *et al.* (2010) menunjukkan pemberian ransum berbasis limbah inkonvensional

tanpa aplikasi teknologi biofermentasi dan atau suplementasi akan menghasilkan produktivitas ternak yang rendah dan meningkatkan resiko pencemaran lingkungan.

Dalam pengembangan populasi ternak pada kelompok Tani Ternak, di dusun Geliang desa Pempatan ada beberapa permasalahan antara lain :

1. Dengan meningkatnya populasi ternak dari tahun ke tahun maka ada keawatiran kekurangan pakan sehingga akan menemukan kesulitan dalam meningkatkan jumlah pemeliharaan.
2. Pengetahuan peternak dalam bidang nutrisi dan makanan ternak sangat kurang sehingga pemberian pakan belum sesuai dengan kebutuhan ternaknya.
3. Pemberian pakan hanya menggunakan hijauan segar, dimana keberadaan hijauan sangat tergantung pada musim. Sehingga pada musim kemarau sering ternaknya kekurangan hijauan dan mengakibatkan produktivitasnya menurun.
4. Belum ada usaha pengawetan dan penyimpanan hijauan untuk persediaan pakan di musim kemarau.
5. Pada musim kemarau sering terjadi penjualan ternak secara terpaksa karena kekurangan pakan.
6. Petani Peternak belum mengenal adanya teknologi pengawetan dan penyimpanan pakan melalui Silase Ransum Komplit.

Dari permasalahan yang ada, maka dapat dirumuskan bahwa untuk dapat mengatasi permasalahan yang ada pada kelompok Tani Ternak di dusun Geliang desa Pempatan adalah dengan memperkenalkan Teknologi Silase Ransum Komplit Dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Sapi bali.

2. METODE PEMECAHAN MASALAH

Permasalahan yang dihadapi pada Kelompok Tani Ternak di Dusun Geliang Desa Pempatan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem dapat dipecahkan dengan berbagai cara yaitu:

1. Memberikan penyuluhan tentang Pemanfaatan Teknologi Silase Ransum Komplit.
2. Memperkenalkan Campuran Silase ransum komplit.
3. Memberikan teori cara mencampur dan menyimpan silase ransum komplit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan demonstrasi pada kelompok ternak sapi Geliang Lestari, dilaksanakan pada hari minggu tanggal 9 Oktober 2016 pukul 10.00 WITA bertempat di Kandang Kelompok Ternak Geliang Lestrari. Penyuluhan dihadiri oleh 16 orang peternak, 5 orang dosen dan 10 orang mahasiswa Fakultas Peternakan. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa umur peternak berkisar antara 25 sampai 35. Jika dilihat dari pendidikan peternak sudah cukup maju dimana pendidikan SD sebanyak 60%, SMP 20% , SMA 20% , dan S1 10%. Berdasarkan umur dan pendidikan peternak di Kelompok Ternak Geliang Lestari memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkembang karena dengan melihat umur dan pendidikan peternak tersebut dapat dipastikan akan lebih mudah menerima suatu inovasi-inovasi baru untuk perkembangan peternakan.

Pemilikan ternak rata-rata 1- 4 ekor dengan jumlah anggota keluarga yang terlibat mencapai 2-4 orang dalam 1 keluarga. Semua peternak memiliki lahan tegalan dengan luas yang bervariasi antara 0,5 – 1Ha, dengan tanaman sebagian besar menanam ubi jalar, ubi kayu, sayur, cabai, jagung dan rumput gajah. Berdasarkan pemilikan lahan yang dimiliki atau dikerjakan maka dapat dipastikan bahwa ternak yang dipelihara akan kekurangan pakan. Namun karena adanya lahan Hutan Negara dimana peternak dapat mencari rumput yang ada dibawah hutan itu sendiri. Berdasarkan fakta ini maka pengawetan dan penyimpanan pakan perlu dilaksanakan untuk mengatasi kekurangan pakan di musim kemarau.

Pemeliharaan sapi di kelompok Geliang Lestari semua dikandang sepanjang hari karena merupakan syarat dari SIMANTRI, sehingga pemberian pakan dengan cara dibawakan ke kandang. Sistem pemeliharaan dengan mengandangkan sepenuhnya dan pakan dibawakan ke kandang memiliki beberapa kekurangan seperti :1). ternak tidak mendapatkan pergerakan yang cukup terutama bagi ternak yang sudah bunting tua, 2). memerlukan waktu setiap hari untuk menyabit dan membawakan pakan ke kandang setidaknya 2 kali sehari, 3). Sisa pakan dikandang cukup tinggi sekitar 20-30% terutama batang yang agak tua tidak akan mau dimakan ternak. Pakan yang diberikan hampir semua peternak memberikan rumput gajah dicampur dengan kaliandra. Ada beberapa peternak sudah memberikan dedak dan garam sebagai pakan tambahan. Sampai saat ini peternak menyatakan bahwa ketersediaan pakan sangat berlimpah dan tersedia sepanjang tahun sehingga tidak ada niat untuk melakukan pengawetan pakan untuk disimpan seperti **Silase Ransum Komplit**. Hal ini terbukti dari hasil wawancara didapat hampir semua tidak mengetahui adanya teknologi pakan silase terutama silase ransum komplit.

Peternakan Sapi di Kelompok Ternak Geliang Lestari Dusun Geliang Desa Pempatan sudah berjalan 1 Tahun dan hampir semua ternak sudah beranak tinggal 1 ekor yang belum lahir sehingga kedepan populasi sapi akan terus bertambah. Hal ini membuktikan bahwa bibit yang dipelihara cukup baik dari segi fertilitas. Sistem perkawinan yang dilakukan melalui Kawiin Suntik dan untuk meningkatkan birahi di dalam kandang disediakan 1 ekor pejantan.

Perkembangan populasi ternak sapi di Kelompok Ternak Geliang Lestari setiap 15 bulan akan bertambah 20 ekor dari anak yang dilahirkan sehingga akan terjadi penambahan populasi apabila tidak dilakukan penjualan bibit baik untuk penggemukan yang jantan maupun untuk induk yang betina. Untuk mengantisipasi kekurangan pakan akibat bertambahnya populasi maka perlu dilakukan penanaman hijauan pakan ternak, pemanfaatan limbah pertanian/perkebunan, Melakukan pengolahan dan penyimpanan pakan ternak. Salah satu pengolahan pakan ternak yang dianjurkan adalah pembuatan silase ransum komplit dengan bahan-bahan pakan lokal setempat. Keuntungan penyediaan pakan dalam bentuk silase ransum komplit adalah: 1). Ternak mendapatkan nutrisi sesuai dengan kebutuhannya yang sudah diformulasi dalam campuran silase, 2). Efisiensi dalam pemeliharaan karena tidak mencari pakan setiap hari, 4). Efisien dalam penggunaan pakan karena semua dimakan tidak ada tersisa, 5). Dapat disimpan lama sampai 6 bulan sehingga dapat menjadi pakan cadangan dimusim kemarau, 6). Beberapa bahan pakan limbah dapat digunakan dalam campuran sehingga dapat mewujudkan peternakan yang Zero Waste (dapat mengurangi pencemaran lingkungan).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pelaksanaan kegiatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa peternakan sapi Bali di Kelompok Ternak Geliang Lestari Dusun Geliang sangat memungkinkan untuk berkembang. Hal ini karena lokasinya sangat strategis dimana terletak di lereng gunung Agung, sehingga tidak sulit dalam mencari pakan ternak. Perkembangan populasi ternak di Kelompok Ternak Geliang Lestari harus diikuti dengan persediaan pakan salah satunya adalah melalui pengolahan dan penyimpanan dalam bentuk Silase Ransum Komplit. Dengan menerapkan pengolahan pakan silase ini nantinya peternak akan dapat meningkatkan efisiensi pemberian pakan dan efisiensi waktu dalam pemeliharaan ternak.

Dari hasil kegiatan penyuluhan ini dapat disarankan:

1. Untuk dapat meningkatkan penghasilan maka jumlah ternak yang dipelihara harus ditingkatkan.
2. Peningkatan jumlah pemeliharaan harus diikuti dengan penyediaan pakan.
3. Untuk meningkatkan efisiensi pakan dan waktu pemeliharaan peternak perlu menerapkan teknologi pakan silase.

4. Perlu dilakukan pengolahan pupuk baik cair maupun padat untuk dapat meningkatkan penghasilan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Udayana yang telah mendanai kegiatan ini melalui program Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Udayana Mengabdikan dengan surat Perjanjian Pelaksanaan Nomor 640-50/UN 14.2/PKM.01.03/2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Murni, R., Suparjo, Akmal, B. L. Ginting. 2008. Buku Ajar Teknologi Pemanfaatan Limbah untuk Pakan. Laboratorium Makanan Ternak Fakultas Peternakan Universitas Jambi. Jambi.
- Nahrowi.. 2006. Silase Ransum Komplit: Strategi Penyediaan Pakan Ternak Ruminansia Berkelanjutan. Materi Pelatihan. IPB, Bogor.
- Putri, T. I., T.G.B. Yadnya, I M. Mudita, dan Budi Rahayu T.P. 2009. Biofermentasi Ransum Berbasis Bahan Lokal Asal Limbah Inkonvensional dalam Pengembangan Peternakan Sapi Bali Kompetitif dan Sustainable. Laporan Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional. Universitas Udayana, Denpasar
- Wahyono, D.E. dan Hardianto, R.. 2007. Pemanfaatan Sumberdaya Pakan Lokal Untuk Pengembangan Usaha Sapi Potong. Utilization of local Feed Resources to Develop Beef Cattle. [cited 2007 January 30]. Available from: URL: <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/download/sapipotong/sapo04-12.pdf>
- Wibawa, AA.P.P., I M. Mudita, I W. Wirawan dan I G. L. O. Cakra. 2009. Aplikasi Teknologi Suplementasi dan Biofermentasi dalam Wafer Ransum Komplit Berbasis Limbah Inkonvensional dalam Pengembangan Peternakan Kambing Sustainable dengan Emisi Polutan Rendah. Laporan Penelitian Hibah Bersaing. Universitas Udayana.